

**PENGARUH LEVERAGE, TOTAL ASSET TURNOVER, SALES GROWTH,
DAN WORKING CAPITAL TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET
PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Santi

email: s.ya230114@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Perusahaan dalam upaya meraih laba, perlu ditunjang oleh pendanaan yang memadai dan kemampuan manajemen mengelola keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *total assets turnover*, *sales growth*, dan *working capital turnover* terhadap *return on asset*. Objek pada 39 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, *total assets turnover* berpengaruh positif, sedangkan *sales growth* dan *working capital turnover* tidak berpengaruh. Penggunaan pendanaan eksternal bersumber dari utang yang semakin tinggi menimbulkan beban tetap yang semakin tinggi pula yang kemudian menjadi penyebab penurunan laba.

KATA KUNCI: *Leverage, activity ratio, profitability.*

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mencapai laba perlu ditunjang oleh kemampuan yang baik dalam mengelola utang (Marusya dan Mangantar, 2016; Supardi, Suratno, dan Suryanto, 2016), mengelola aset (Putry dan Erawati, 2013; Warrad dan Omari, 2015), pertumbuhan penjualan (Farhana, Susila, dan Suwendra, 2016; Suryaputra dan Christiawan, 2016), dan mengelola modal kerja (Miswanto et al, 2008; Azlina, 2009). Semakin tinggi *leverage* berarti semakin besar beban keuangan yang digunakan untuk investasi pada aset.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan oleh manajemen dapat diketahui dari *total assets turnover* (TATO) dan *working capital turnover* (WCTO), sedangkan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dari tahun ke tahun dapat diukur dengan *sales growth*. Semakin tinggi TATO, WCTO, dan *sales growth* menunjukkan kinerja manajemen yang optimal sehingga mampu mendorong pencapaian laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *working capital turnover* terhadap profitabilitas (*return on*

asset). Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat dan memperhatikan prospek perusahaan di sektor ini.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan dengan manajemen keuangan yang baik akan memiliki kinerja keuangan yang baik pula. Analisis kinerjanya dapat dengan melihat pada laporan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2017: 22): “Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.”

Salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan adalah laba. Indikator tersebut menggambarkan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laba yang diperoleh perusahaan memberikan gambaran positif atas keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien. Rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah profitabilitas. Menurut Fahmi (2017: 68): Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi hasil perhitungan rasio profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan kinerja perusahaan semakin tinggi juga.

Return on Asset (ROA) dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA merupakan rasio antara laba bersih perusahaan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sudana (2011: 22): ROA penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Selanjutnya menurut Hanafi (2016: 157): ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin besar nilai pengembalian aset menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola asetnya sedangkan rendahnya rasio ROA menggambarkan suatu perusahaan harus mengambil tindakan untuk mengevaluasi seluruh kinerjanya agar dapat berjalan dengan semestinya.

Pengelolaan keuangan untuk membiayai seluruh operasional yang dapat menunjang kinerja perusahaan memerlukan dana yang cukup besar. Penggunaan dana eksternal dilakukan perusahaan apabila biaya kebutuhan operasional tidak dapat ditanggung modal. Kemungkinan lain yang terjadi perusahaan menggunakan dana eksternal untuk tujuan meningkatkan atau melakukan ekspansi usaha.

Analisis kemampuan pengelolaan sumber pendanaan perusahaan dapat menggunakan *leverage*. Menurut Kasmir (2018: 151): *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Analisis *leverage* dapat diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan perbandingan utang dan jumlah aset pada perusahaan. Menurut Hery (2016: 166): DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. DAR untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Berdasarkan uraian tersebut, besar aset perusahaan yang didanai oleh utang akan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi DAR diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan terhadap pihak eksternal dan kewajiban yang ditanggung perusahaan semakin besar. DAR yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan *return on asset* karena *cost of capital* yang semakin besar. Argumen ini sebagaimana *trade of theory* oleh Modigliani dan Miller dalam Kordrat dan Herdinta (2009: 4): "Semakin besar utang, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan."

Hasil penelitian Marusya, dan Mangantar (2016) dan penelitian Supardi, Suratno, dan Suryanto (2016) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Oleh karena itu, penulis membangun hipotesis sesuai dengan penelitian tersebut adalah:

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendapatkan profit dapat dianalisis dengan rasio aktivitas. Menurut Hery (2016: 187): "Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan

dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset."

Dengan demikian, hasil pengukuran yang menggunakan rasio aktivitas menjelaskan kondisi pada perusahaan tersebut memiliki kemampuan atau tidak dalam mencapai target yang telah direncanakan. Apabila kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan maka pihak perusahaan perlu mencari sebab yang ditimbulkan untuk mengupayakan perbaikan. Sedangkan kondisi perusahaan yang memiliki kemampuan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya untuk periode yang akan datang.

Total Asset Turnover (TATO) dapat digunakan sebagai pengukuran rasio aktivitas perusahaan. Menurut Syamsudin (2011: 62): TATO adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan yang dapat memanfaatkan aset dengan minimal tetapi dapat menghasilkan penjualan yang tinggi maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan membuat perusahaan mendapatkan *return on asset* yang tinggi.

Hasil penelitian Putry dan Erawati (2013), Warrad dan Omari (2015) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Oleh karena itu, penulis membangun hipotesis sesuai dengan penelitian adalah:

H₂: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Pertumbuhan merupakan tolok ukur maju tidaknya perusahaan yang dilihat dari tingkat penjualan. Penjualan juga merupakan sumber pendapatan sehingga perusahaan akan berupaya mempertahankan tingkat penjualan yang baik agar tetap stabil dan meningkatkan penjualan dengan upaya ketepatan dalam mengelola dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan produksi produk.

Dalam mencapai laba, perusahaan dapat menganalisis keberhasilan pertumbuhan penjualan pada periode lalu dan menjadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keuntungannya dan memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan stabil. Pertumbuhan penjualan memprediksi penjualan untuk dijadikan target untuk pencapaian perusahaan serta mengevaluasi setiap operasionalnya

dari tahun ke tahun. Menurut Harahap (2011: 310): "Rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi semakin baik."

Sales growth merupakan tingkat kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun, peningkatan penjualan juga disertai dengan pertumbuhan laba sehingga laba perusahaan mengalami peningkatan, perusahaan dianggap berhasil menjalankan tujuannya. Adapun dampak baik lain pada perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan penjualan yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan, karena investasi yang ditanam diharapkan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Karena peningkatan *sales growth* maka akan terjadi peningkatan pula pada pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu Semakin tinggi penjualan maka perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan memengaruhi peningkatan bagi profitabilitas (*Return on asset*).

Hasil penelitian Farhana, Susila dan Suwendra (2016) dan penelitian Suryaputra dan Christiawan (2016) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Oleh karena itu, penulis membangun hipotesis sesuai dengan penelitian adalah:

H₃: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Pengendalian modal kerja dengan benar akan menjamin kemampuan kerja perusahaan secara ekonomis dan efisien. Bila modal kerja perusahaan terlalu besar juga tidak baik sebab anggaran modal kerja melebihi kebutuhan maka terdapat dana menganggur yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba, namun modal kerja yang kecil juga tidak berdampak baik dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan biaya operasional.

Keberhasilan kinerja perusahaan dapat pula didukung dengan adanya modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan modal kerja memberikan keuntungan antara lain melindungi perusahaan dalam keadaan kekurangan modal kerja pada periode mendatang akibat penurunan nilai dari aset lancar dan membayar kewajiban tepat pada waktunya. Menurut Sudana (2011: 190): Modal kerja penting untuk menjaga kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari. Perusahaan memerlukan modal untuk menunjang keperluan perusahaan yang diarahkan pada biaya kegiatan operasional dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Perusahaan mengelola pengeluaran biaya agar mendapatkan keuntungan dalam waktu jangka pendek yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Lamanya perputaran modal kerja menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya yang lebih besar karena kas akan terus menyusut untuk penggunaan kegiatan operasional.

Menurut Subramanyam dan Wild (2011: 241):

Modal kerja adalah selisih aset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang bersedia untuk memenuhi kontinjensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

Analisis efisiensi penggunaan modal kerja dapat diukur menggunakan *working capital turnover* (WCTO). Menurut Kasmir (2018: 182) WCTO merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Kemampuan modal kerja dalam menunjang penjualan dapat menjadi indikator serta kualitas manajemen keuangan perusahaan dalam menghasilkan penjualan untuk tiap modal kerja.

Kemampuan perusahaan dalam mengelola WCTO dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pengembalian laba. Perputaran modal kerja yang semakin tinggi dapat pula menjadi indikator menggambarkan semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan *return on asset*.

Hasil penelitian Miswanto et al (2008) dan Azlina (2009) yang menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Oleh karena itu, penulis membangun hipotesis sesuai dengan penelitian adalah:

H₄: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI yang hingga tahun 2018 berjumlah 54 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria IPO perusahaan sebelum tahun 2014 dan perusahaan tidak berstatus *suspend* selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan 2018. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Teknik

pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 berikut ini menunjukkan ringkasan DAR, TATO, SG, WCTO dan ROA pada perusahaan sampel:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	195	,0387	1,2486	,425640	,2095860
TATO	195	,0597	3,1048	1,141045	,5829529
SG	195	-,7462	3,2276	,085574	,3184102
WCTO	195	,5161	1893,9530	33,749899	182,8799882
ROA	195	-,2652	,7091	,106584	,1505888
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Hasil SPSS versi 22, 2020

Hasil ringkasan statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI yang tidak memiliki kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan kerugian sebesar 26,52 persen. Secara umum perusahaan di sektor tersebut memiliki nilai rata-rata DAR sebesar 42,56 persen yang menunjukkan perusahaan memiliki utang yang relatif lebih kecil dibandingkan ekuitasnya. Perusahaan pada sektor ini tergolong efisien dalam pengelolaan aset dan modal kerja yang dapat dilihat dari rata-rata TATO sebesar 1,14 kali dan WCTO sebesar 33,74 kali sedangkan *sales growth* memiliki rata-rata sebesar 8,5 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik dipastikan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut.

3. Analisis Pengaruh *Leverage*, *Total Asset Turnover*, *Sales Growth*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset*

Tabel berikut menunjukkan ringkasan hasil pengujian pengaruh variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN

Model	B	T	R	<i>Adjusted R Square</i>	F
Konstanta	,093	4,382*	0,624	0,374	25,070*
DAR	-,242	-7,066*			
TATO	,082	5,677*			
SG	,057	1,235			
WCTO	-0,000350	-1,823			

* Signifikansi level 0,01

Sumber: Output SPSS versi 22, 2020

Berdasarkan Tabel 2 maka persamaan regresi linear berganda yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,093 - 0,242 X_1 + 0,082 X_2 + 0,057 X_3 - 0,000350 X_4 + e$$

a. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 2 tersebut menunjukkan *leverage*, *total asset turnover*, *sales growth*, dan *working capital turnover* memiliki korelasi yang kuat dengan *return on asset*. Koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,374 yang menunjukkan bahwa kemampuan permodelan pada penelitian ini dalam menjelaskan perubahan *return on asset* yaitu sebesar 37,4 persen.

b. Uji F

Hasil uji F pada Tabel 2 menunjukkan nilai sebesar 25,070. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pada penelitian ini layak untuk analisis.

c. Analisis Pengaruh

1) Pengaruh *Leverage* terhadap *Return on Asset*

Hasil pengujian menunjukkan t bernilai negatif sebesar 7,378 maka dapat diketahui bahwa adanya pengaruh yang tidak searah antara *leverage* terhadap *return on asset*. Dengan demikian H_1 dalam penelitian ini diterima. Perusahaan memerlukan dana eksternal untuk membiayai seluruh operasional perusahaan yang artinya perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan aset. Penggunaan utang yang besar akan menyebabkan peningkatan biaya modal sehingga perusahaan dihadapkan pada beban keuangan yang tinggi. Kondisi ini menjadi penyebab penurunan *return on asset*.

2) Pengaruh *Total Assets turnover* terhadap *Return on Asset*

Terdapat pengaruh searah antara *total assets turnover* terhadap *return on asset* ditunjukkan berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan nilai t

sebesar 5,644. Oleh karena itu H_2 dalam penelitian ini diterima. Keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset dapat mendukung peningkatan laba. Pemanfaatan aset perusahaan yang minim tetapi mampu menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi akan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Kondisi ini menyebabkan laba perusahaan meningkat.

3) Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*

Pada pengujian menunjukkan hasil t pada *sales growth* bernilai 1,267 yang artinya tidak terdapat pengaruh antara *sales growth* terhadap *return on asset*. Dengan demikian H_3 dalam penelitian ini ditolak. Terjadinya peningkatan dan penurunan *sales growth* tidak mampu mendorong perubahan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan penjualan memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan stabil, akan tetapi perusahaan dihadapkan dengan tambahan biaya yang digunakan untuk mendukung penjualan yang tinggi. Biaya yang meningkat tidak disertai dengan peningkatan yang lebih besar pada penjualan menjadi penyebab penurunan laba.

4) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai t *working capital turnover* yang bernilai negatif 0,161 yang artinya tidak terdapat pengaruh antara *working capital turnover* terhadap *return on asset*. Dengan demikian H_4 dalam penelitian ini ditolak. Perusahaan dengan perputaran modal kerjanya cepat, juga tidak terhindarkan dari pembayaran beban sehingga seberapa besarpun usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengelola modal kerja dengan baik tidak menjamin laba mengalami peningkatan.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*, *total assets turnover* berpengaruh positif, sedangkan *sales growth* dan *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh. Penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan secara berlebihan dapat berdampak pada penurunan *return on asset*. Sebaliknya perusahaan yang dapat mengelola aset secara efektif dan efisien dapat

meningkatkan *return on asset*. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan data sampel perusahaan sektor lain serta menganalisis *cash conversion cycle* dan *business risk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, Nur. 2009. "Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan terhadap Profitabilitas." *Pekbis Jurnal*, Vol. 1, No. 2, hal. 107-114.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farhana, Cintya Dewi, Gede Putu Agus Jana Susila, dan I Wayan Suwendra. 2016. "Pengaruh Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada PT Ambara Madya Sejati di Singaraja Tahun 2012-2014." *Jurnal Manajemen*, Vol. 4, No. 1, hal. 1-10.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama. Depok: Rajawali Pers.
- Kordrat, Sukardi David, dan Christian Herdinata. 2009. *Manajemen Keuangan Based on Empirical Research*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marusya, Pontororing dan Mariam Magantar. 2016. "Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tobacco Manufacturers yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 3, hal. 484-492.
- Miswanto, Yanuar Rifqi Abdullah, dan Shofia Suparti. 2017. "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 24, No.2, hal. 119-135.
- Putry, C. N. Anita dan Erawati Teguh. 2013. "Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin terhadap Return on Assets." *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, hal. 22-34.

- Subramanyam, KR dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*, edisi sepuluh. Penerjemah Dewiyanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Supardi Herman, H. Suratno, dan Suryanto. 2017. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi terhadap Return on Asset." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. Vol. 2, No. 1, hal. 16-27.
- Suryaputra, Gladys dan Yulius Jogi Christiawan. 2016. "Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014." *Business Accounting Review*. Vol 4, No. 1, hal. 493-504.
- Syamsudin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warrad, Lina dan Rania Al. Omari. 2015. "The Impact of Activity Ratios among Industrial Sectors' Perfomance: Jordanian Case." *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 6, No. 6, pp. 173-178.